



Tuhan Menciptakan Manusia Laki Laki dan Perempuan: Mengenal dan Mencegah Pengaruh LGBTQ pada Remaja

God Created Human Beings as Male and Female: Understanding and Preventing the Influence of LGBTQ on Adolescents

Nofedin Waruwu^{1*}, Lorince Tada², Tri Juliani Hia³, Tasya Amelia⁴, Shekinah Glory Mawuntu⁵

¹⁻⁵Program Studi: Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Indonesia

Email: onomamolo2@gmail.com¹, lorincetada@gmail.com², julitri106@gmail.com³, tasyaamelia6649@gmail.com⁴, glorymawuntu03@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: onomamolo2@gmail.com

Riwayat Artikel:

Received: 15 Februari 2026;

Revisi: 12 Maret 2026;

Diterima: 20 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: Adolescents; Christian Theology; Christian; Education; LGBTQ.

Abstract: Global developments and advances in information technology have had a significant impact on human life, especially for the younger generation. One of the most widely discussed themes in contemporary society is LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer). This phenomenon is now more readily found on social media, digital platforms, popular culture, and in adolescent interactions. From a Christian perspective, the issue of sexual identity is viewed based on the biblical truth that God created humans as male and female. This paper aims to explore the theological basis of human creation according to the Bible, understand the factors that influence adolescents regarding LGBTQ issues, and outline the roles of families, churches, and Christian education in assisting adolescents in facing the influence of today's sexual culture. The methodology used in this research is a literature review with a descriptive-theological approach. Data were obtained from the Bible, theological books, Christian education journals, and literature relevant to adolescent development. The analysis shows that adolescent identity formation is strongly influenced by the family environment, digital media, education, and spiritual development. Therefore, churches and families need to provide sound education, character building, and loving pastoral care so that adolescents can understand their identity in accordance with God's teachings.

Abstrak

Perkembangan global dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan bagi kehidupan manusia, terutama untuk generasi muda. Salah satu tema yang banyak dibahas di masyarakat kontemporer adalah terkait LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer). Fenomena ini kini lebih mudah ditemukan di media sosial, platform digital, budaya populer, serta dalam interaksi remaja. Dalam pandangan iman Kristen, isu tentang identitas seksual dilihat berdasarkan kebenaran Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai pria dan wanita. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dasar teologis mengenai penciptaan manusia menurut Alkitab, memahami faktor-faktor yang memengaruhi remaja terkait isu LGBTQ, serta menguraikan peran keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen dalam mendampingi remaja menghadapi pengaruh budaya seksual masa kini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-teologis. Data diperoleh dari Alkitab, buku teologi, jurnal pendidikan Kristen, serta literatur yang relevan dengan perkembangan remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, media digital, pendidikan, dan pengembangan spiritual. Oleh karena itu, gereja dan keluarga perlu memberikan pendidikan yang baik, penguatan karakter, dan pendampingan pastoral yang penuh kasih agar remaja dapat memahami identitas mereka sesuai dengan ajaran Tuhan.

Kata kunci: Identitas Diri; LGBTQ; Pendidikan Kristen; Remaja; Teologi Kristen.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode krusial dalam kehidupan seseorang. Di fase ini, individu mengalami berbagai perubahan besar, baik dari segi fisik, emosi, sosial, maupun spiritual (Simanjuntak, Simbolon, & Hutapea, 2024). Para remaja sedang berada dalam proses menemukan identitas diri mereka, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar. Di era digital saat ini, berbagai informasi bisa diakses dengan mudah melalui media sosial, internet, film, musik, dan budaya populer (Hasugian & Saragih, 2024). Salah satu isu yang semakin sering diperkenalkan kepada anak muda adalah LGBTQ (Lamato & Azis, 2025).

Istilah LGBTQ adalah suatu bentuk penyimpangan jati diri yang mengarah terhadap bentuk seksualitas dan ragamnya jati diri seseorang. Penyimpangan ini merujuk pada istilah lesbian (seksualitas antara sesama wanita), gay (seksualitas sesama pria), biseksual (dapat menjadi dua gender sekaligus), transgender (merubah gender aslinya ke gender lainnya), queer (dapat mengubah identitasnya kapan saja dimana hal tersebut mencakup lesbian, gay, biseksualitas, dan transgender) (Izzah et al. 2023).

Fenomena LGBTQ telah menjadi bahan diskusi yang hangat di banyak negara, termasuk Indonesia. Beberapa kalangan masyarakat melihatnya sebagai wujud kebebasan pribadi dan hak asasi yang mendasar. Namun, menurut sudut pandang iman Kristen, seksualitas dianggap sebagai bagian dari rancangan ilahi yang suci sejak penciptaan manusia. Alkitab menyampaikan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai pria dan wanita dengan tujuan dan peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Adam (laki-laki) dan Hawa (Perempuan) adalah manusia yang dimana Allah menciptakan mereka seperti gambar dan rupa-Nya (Bimba Fathony 2023).

Perkembangan budaya modern yang semakin menerima berbagai konsep identitas seksual membuat banyak remaja merasa bingung dengan identitas mereka. Banyak di antara mereka yang lebih membentuk pemahaman tentang seksualitas berdasarkan apa yang mereka lihat di media sosial serta di lingkungan sosial mereka, dibandingkan dengan apa yang diajarkan dalam firman Tuhan (Erma, Malan, & Tumonglo, 2026). Oleh karena itu, gereja dan keluarga Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan iman dan membimbing karakter remaja (Anggara et al., 2025).

Di samping itu, pendekatan terhadap isu LGBTQ harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan kasih sayang. Gereja dipanggil bukan untuk menghakimi individu, melainkan untuk membawa setiap orang kepada pengetahuan tentang kasih dan kebenaran Tuhan. Dengan demikian, artikel ini akan membahas dasar teologis mengenai penciptaan manusia, faktor-

faktor yang memengaruhi remaja dalam isu LGBTQ, serta langkah-langkah pencegahan melalui pendidikan dan pembinaan spiritual.



Gambar 1. Moderator sedang membuka acara seminar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan menggunakan metode seminar yang dikemas melalui kegiatan ceramah yang dipandu oleh seorang moderator. Kegiatan ini berlangsung dalam durasi 60 menit, termasuk dengan sesi tanya jawab dari peserta yang berjumlah sekitar 38 siswa-siswi yang beragama Kristen dari kelas 7, 8 dan 9. Kegiatan seminar ini dilaksanakan dengan santai dan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta. Hal ini tentunya akan membuat peserta menjadi lebih paham mengenai materi yang diberikan oleh narasumber. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui pada kegiatan ini adalah dimulai dari tahap persiapan/ *preparation step*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang disebut dengan *on stage*, dan terakhir adalah *evaluation step* atau tahapan dimana penulis melakukan kegiatan evaluasi bersama rekan pengabdian agar kegiatan pengabdian berikutnya berjalan lebih baik lagi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan atas kerjasama dengan guru agama Kristen SMP Negeri 89 Jakarta Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mengisi kegiatan rohani Kristiani.



Gambar 2. Poster Kegiatan.

Materi yang disampaikan oleh pemateri pada pengabdian membahas tentang Tuhan Menciptakan Manusia Laki-laki dan Perempuan: Mengenal dan mencegah pengaruh LGBTQ Pada Remaja.

Dasar Alkitab Tentang Penciptaan Manusia

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan mirip dengan gambar dan karya Allah. Dalam Kejadian 1:27 tertulis:

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (LAI 2024).

Ayat ini menunjukkan bahwa identitas manusia sebagai pria dan wanita adalah termasuk dalam rencana Allah yang sempurna. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, laki-laki dinamai pria dan perempuan dinamai wanita. Perbedaan gender bukanlah kesalahan, melainkan merupakan bagian dari kehendak Allah dalam proses penciptaan manusia (Wassar, Tinggi, and Kerusso 2022). Dalam Kejadian 2:18 Allah berkata bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Oleh karena itu, Allah menciptakan wanita sebagai pendamping yang sepadan bagi pria. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, Allah merencanakan hubungan antara pria dan wanita dalam sebuah ikatan yang harmonis (Waruwu, Artaida, and Gultom 2026).

Kejadian 2:24 juga menegaskan: *“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”*(LAI 2024).

Ayat ini menjadi dasar teologis bagi pengertian pernikahan menurut Alkitab. Hubungan antara pria dan wanita dimaknai sebagai bagian dari rencana ilahi yang suci. Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengulangi prinsip penciptaan ini. Dalam Matius 19:4-5 Yesus berkata: *“Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?”*(LAI 2024). Dengan demikian, identitas seksual dalam iman Kristen tidak hanya dipahami dari sisi biologis, tetapi juga sebagai bagian dari tujuan Allah bagi umat manusia.

Remaja dan Krisis Identitas di Era Digital

Masa remaja adalah periode di mana seseorang mencari jati diri. Pada fase ini, individu mulai mempertanyakan siapa mereka, sejauh mana mereka diterima oleh orang-orang di sekitar, dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan budaya yang berkembang (Umar, Masnawati, and Masnawatiunsuriacid 2024). Di zaman yang serba digital ini, media sosial menjadi salah satu pengaruh terbesar dalam membentuk pola pikir remaja. Beragam informasi

mengenai seksualitas dan identitas gender dapat diakses dengan mudah melalui internet. Film, lagu, pengaruh dari media sosial, dan komunitas online seringkali menyajikan ide tentang kebebasan seksual tanpa batasan. Di samping itu, beberapa remaja mengalami krisis identitas karena beberapa faktor, antara lain:

- a. Minimnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga.
- b. Pengalaman traumatis atau kenangan masa kecil yang buruk.
- c. Pengaruh dari teman sebaya.
- d. Ketergantungan pada media digital.
- e. Kurangnya pembinaan spiritual.
- f. Tidak adanya tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja yang tidak memiliki pemahaman identitas yang kuat cenderung lebih mudah mengalami kebingungan dan tekanan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja sangat memerlukan dukungan yang baik dari keluarga, gereja, dan lingkungan pendidikan.

Di samping faktor eksternal, tekanan emosional juga bisa berdampak pada kondisi psikologis remaja. Banyak remaja yang berusaha mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari komunitas tertentu karena merasa diabaikan dalam keluarga atau masyarakat. Dalam situasi seperti ini, pendekatan pastoral yang penuh kasih sangatlah penting agar mereka tidak merasa dikucilkan atau ditolak.

Peran Keluarga dalam Membentuk Identitas Remaja

Keluarga adalah wadah utama bagi pembentukan karakter dan jati diri seorang anak. Orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab pendidikan anak dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Adeo et al. 2021). Ulangan 6:6–7 menyatakan: *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.*

Pasal ini menegaskan bahwa pengajaran spiritual perlu dimulai di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga untuk membentuk kehidupan spiritual dan emosional mereka.

Di tengah pengaruh budaya modern, keluarga harus membangun komunikasi yang baik dengan remaja. Banyak orang tua yang tidak dapat memahami tantangan yang dihadapi anak karena kurangnya kebersamaan dan komunikasi yang minim. Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak sangatlah penting. Oleh karena itu beberapa langkah yang dapat diambil oleh keluarga meliputi (Dameria & Sutrisno, 2022) :

- a. Memberikan cinta dan perhatian kepada anak.
- b. Menjadi contoh dalam kehidupan rohani.
- c. Mengawasi penggunaan media sosial.
- d. Mengajarkan nilai-nilai Alkitab secara terus-menerus.
- e. Membangun komunikasi yang terbuka.
- f. Menghindari tindakan kekerasan baik verbal maupun emosional.

Keluarga yang sehat secara emosional dan spiritual akan mendukung remaja dalam membentuk jati diri yang kuat. Sebaliknya, keluarga yang sering mengalami konflik bisa mendorong remaja untuk mencari pelarian di luar lingkungan rumah. Di samping itu, orang tua harus memahami perkembangan teknologi digital agar dapat mendampingi anak dengan bijak. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk melindungi anak dari pengaruh buruk, bukan untuk mengekang kebebasan mereka.

Peran Gereja dan Pendidikan Kristen

Gereja memiliki peran vital dalam mendidik generasi muda. Di era budaya modern saat ini, gereja seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai wadah untuk pembentukan karakter dan identitas spiritual remaja. Pendekatan gereja terhadap permasalahan LGBTQ harus dilakukan dengan kasih dan kebenaran. Gereja dipanggil untuk menunjukkan cinta kepada semua individu tanpa mengesahkan perilaku yang salah. Melalui bimbingan dan pengajaran, gereja dapat memberikan landasan yang kuat bagi remaja Kristen dalam menghadapi pergaulan bebas (Erniwati Gea 2023). Yesus memberikan contoh dengan menerima orang-orang yang berbuat dosa, namun tetap memandu mereka untuk bertobat.

Pendidikan Kristen perlu menyampaikan pemahaman yang tepat tentang seksualitas sesuai dengan ajaran Alkitab. Banyak remaja mendapatkan informasi tentang seks dari internet dibandingkan dari keluarga atau gereja mereka. Oleh karena itu, gereja harus aktif memberikan pendidikan seksual yang positif dan bertanggung jawab.

Beberapa langkah yang bisa diambil oleh gereja dan pendidikan Kristen antara lain:

- a. Mengadakan program pembinaan remaja secara berkala.
- b. Menyediakan konseling bagi mereka.
- c. Membangun komunitas remaja yang positif.
- d. Mengajarkan tentang identitas diri dalam Kristus.
- e. Membantu remaja dalam menghadapi tantangan budaya kontemporer.
- f. Menanamkan nilai-nilai kesucian dalam hidup mereka.

Langkah langkah diatas merupakan langkah pembinaan yang harus dilakukan terus menerus. Melalui pembinaan yang dilakukan sebagai upaya Pendidikan Agama Kristen, remaja pemuda dituntun, dibimbing dan dmentor untuk hidup dalam pertobatan sehingga dirinya mampu menampilkan perilaku seperti Kristus (Mikha Agus Widiyanto et al 2022). Dalam Efesus 4:22–24 Paulus menegaskan pentingnya hidup dalam manusia baru: *“Supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah.”* Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas Kristen terjadi melalui pembaruan hidup di dalam Kristus.

Pencegahan Pengaruh Negatif pada Remaja

Pencegahan terhadap dampak negatif dari budaya seksual masa kini perlu dilakukan secara menyeluruh. Tidak cukup hanya sekadar melarang, tetapi juga melalui pendidikan, pendampingan, dan pembentukan karakter.

Beberapa langkah pencegahan yang bisa diambil antara lain:

Mengajarkan Firman Tuhan Secara Konsisten

Mengajarkan Firman Tuhan secara konsisten dalam keluarga menjadi dasar utama pertumbuhan iman anak dan pembentukan spiritualitas Kristen. Firman Tuhan menjadi landasan penting dalam membangun identitas spiritual kaum muda. Dalam Mazmur 119:9 disebutkan: *“Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu* (LAI 2024).

Mengurangi Konten Negatif

Pengawasan terhadap media digital sangat diperlukan karena banyak konten yang dapat mempengaruhi cara berpikir remaja mengenai seksualitas.

Membangun Komunitas yang Sehat

Remaja memerlukan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan spiritual dan emosional mereka.

Memberikan Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan hal yang penting untuk remaja yang tengah berjuang dengan identitas diri mereka.

Menanamkan Identitas dalam Kristus

Remaja perlu menyadari bahwa nilai diri mereka ditentukan oleh kasih Tuhan, bukan oleh dunia (Mochtar et al. 2021). Selain itu, pendekatan yang digunakan harus penuh kasih dan empati. Sikap menghakimi justru dapat membuat remaja semakin jauh dari gereja dan keluarga.

Perspektif Pastoral dan Kasih Kristen

Dalam menghadapi permasalahan LGBTQ, gereja perlu menemukan titik tengah antara cinta dan kebenaran. Setiap individu tetap memiliki martabat sebagai ciptaan Tuhan, sehingga mereka harus dihormati dan dicintai. Meski begitu, kasih yang diajarkan dalam Kristen tidak berarti mengabaikan kebenaran ajaran Allah. Gereja diharapkan bisa memandu setiap orang menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendekatan pastoral yang baik harus dilakukan dengan cara:

- a. Mendengarkan permasalahan yang dihadapi remaja.
- b. Menyediakan bimbingan spiritual.
- c. Menghindari sikap yang berpihak.
- d. Menyampaikan ajaran Tuhan dengan kasih.
- e. Membantu remaja menemukan jati diri mereka dalam Kristus.

Gereja seharusnya berfungsi sebagai tempat pemulihan, bukan untuk menghukum. Dengan demikian, remaja akan merasa diterima dan dipandu menuju perkembangan iman yang sehat (Waruwu et al. 2026).



Gambar 3. Kegiatan Seminar.

Pembahasan

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian adalah tahapan yang sangat penting untuk mendukung keberlanjutan suatu kegiatan. Kegiatan pengabdian yang baik adalah kegiatan yang terus berlanjut dari waktu ke waktu sehingga manfaatnya akan terus dapat dirasakan oleh banyak orang. Kegiatan pengabdian ini diharapkan serupa sebaiknya dilakukan secara kontiniu, karena kegiatan ini diharapkan dapat membentengi siswa-siswi dari pengaruh LGBTQ.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian adalah tahapan yang sangat penting untuk mendukung keberlanjutan suatu kegiatan. Kegiatan pengabdian yang baik adalah kegiatan yang terus berlanjut dari waktu ke waktu sehingga manfaatnya akan terus dapat dirasakan oleh banyak orang.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan sebaiknya dilakukan secara kontiniu, karena kegiatan ini diharapkan dapat membentengi siswa-siswi dari pengaruh LGBTQ. Kegiatan ini berlangsung dengan baik dan materi yang disampaikan berguna bagi siswa-siswi dan disampaikan dengan Bahasa yang sederhana, sehingga siswa-siswi mamahami materi yang disampaikan oleh narasumber.

Kegiatan evaluasi diakhiri dengan sesi foto bersama dengan guru, moderator dan peserta kegiatan seminar. Para peserta terlihat sangat antusias dalam pengambilan gambar. Kedepannya, kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan lagi pada siswa-siswi pada tahun ajaran baru yang akan datang. Generasi muda diharapkan dapat membentengi diri dari pengaruh LGBTQ. Penulis berkomitmen akan terus melakukan pengabdian pembinaan rohani siswa-siswi Kristen, guna mempersiapkan generasi yang hidup dengan kebenaran Firman Tuhan.



Gambar 4. Foto setelah seminar selesai.

4. KESIMPULAN

Alkitab menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai pria dan wanita menurut citra-Nya. Identitas ini merupakan bagian dari rencana Allah yang suci dan sempurna. Di tengah perubahan budaya kontemporer dan pengaruh media digital, para remaja menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan identitas diri.

Dampak LGBTQ terhadap remaja harus ditangani dengan bijak menggunakan pendekatan teologis, pendidikan, dan bimbingan pastoral. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas anak, sedangkan gereja dan pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pembinaan rohani yang sehat.

Upaya mencegah pengaruh negatif dari budaya seksual modern tidak dapat hanya dilakukan melalui larangan, tetapi juga melalui pembentukan karakter, pengajaran Firman Tuhan, komunitas atau pergaulan yang positif berdasarkan prepektif Alkitab, dan dukungan pastoral yang penuh kasih sayang (Waruwu 2025).

Dengan kerjasama antara keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memahami identitas diri sesuai dengan kehendak Tuhan serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kokoh.

Pengakuan

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya sehingga seluruh rangkaian kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dapat terlaksana dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan seluruh pihak lembaga atau instansi tempat pelaksanaan PKM yang telah menerima dan membimbing kami dengan penuh perhatian, kepada seluruh panitia, moderator, rekan-rekan, serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, serta kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa dan semangat. Kiranya segala bantuan, kerja sama, dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan berkat dari Tuhan. Semoga kegiatan PKM ini menjadi pengalaman yang berharga, memperluas wawasan, serta membawa manfaat bagi siswa-siswi SMP Negeri 89 Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Adoe, Yelvi Sofia, Joko Sembodo, Sekolah Tinggi, and Teologi Torsina. 2021. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22 : 6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *MIKTAB Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1(1):52–61.
- Anggara, A. H., Hayatullah, H. F., Syadaffa, M., & Afif, F. (2025). Pendidikan iman dan Islam yang kuat serta pengaruhnya dalam membentuk kepribadian. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.645>
- Bimba Fathony, Bimba Valid Fathony. 2023. "Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28." *JURNAL TRANSFORMASI JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN* 2(Mei):58–72.
- Dameria*, Rachel, and ; Ribut Agung Sutrisno. 2022. "Kajian Alkitab Mengenai Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8(1):48–58.
- Erniwati Gea, et al. 2023. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *SABDA: Jurna Teologi Kristen* 4(November):133–48.
- Erma, E., Malan, A., & Tumonglo, A. J. (2026). Peran layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecanduan media sosial pada siswa yang berprestasi rendah. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 63–71. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v3i1.2030>

- Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2024). Tantangan dan solusi dalam pembentukan karakter pendidikan agama Kristen anak di era digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 141–155. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.922>
- Izzah, Keyne Syifaul, Muhammad Dwi, Immanul Fikri, and Izza Ameera. 2023. “Persepsi Pelajar Sma Terhadap Kaum LGBTQ (Lesbian , Gay ,.” Pp. 1369–79 in.
- LAI. 2024a. *Alkitab*. edited by LAI. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- LAI. 2024b. *Alkitab Terjemahan Baru 2*. LAI.
- Lamato, R., & Azis, M. A. (2025). The dynamics of Qatar’s perspective on LGBTQ issues during World Cup 2022. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 89–105. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i1.1258> Mikha Agus Widiyanto et al. 2022. “Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spritualitas Remaja Pemuda.” *VOx Dei Jurnal Teologi & Pastoral* 3:15–30.
- Mochtar, Venly, Jeane M. Tulung, Art Thomas, and Hedy Rogahang. 2021. “Pastoral Edukatif Mengenai Seksual Dalam Pembentukan Identitas Remaja Kristiani.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7(4). doi: 10.5281/zenodo.5155254.
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., & Hutapea, F. C. (2024). Karakteristik perkembangan kognitif sosial dan moral pada masa remaja dan dewasa. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 159–167. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.518>
- Umar, Hanif, Eli Masnawati, and Eli Masnawatiunsuriacid. 2024. “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3(Fadlillah 2017). doi: <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>.
- Waruwu, Erlina, Rogate Artaida, and Tiarasi Gultom. 2026. “EKSPLOKORASI TEOLOGIS PENYATAAN KHUSUS ALLAH DALAM PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI SEBAGAI IMAGO DEI.” *ALUCIO DEI Jurnal Teologi* 10(1).
- Waruwu, Nofedin. 2025. “Pergaulan Positif Dalam Perspektif Alkitab.” *Jurnal JPM* 5(1):5. doi: 10.59818/jpm.v5i1.1246.
- Wassar, Sarah, Sekolah Tinggi, and Teologi Kerusso. 2022. “Perempuan Dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1: 27-28.” *Redominate* 4:27–28. doi: <https://doi.org/10.59947/redominate.v4i1.56>.